

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam atau dalam Kurikulum 2013 menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah pendidikan membina perilaku, sikap, karakter, kepribadian dan menyampaikan kognitif (pengetahuan) serta ketrampilan peserta didik untuk mengamalkan serta melaksanakan ajaran dalam syari'at Islam, yang minimal dilaksanakan melalui bidang pelajaran di setiap jenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah bahkan perguruan tinggi.¹ Penjelasan pendidikan agama Islam oleh pemerintah dengan uraian dalam Kurikulum 2013 (K-13) di atas memfokuskan kepada konsepsi pendidikan yang menitikberatkan pada penumbuhan karakter dan kepribadian peserta didik. Artinya pendidikan agama tidak hanya semata-mata mengajarkan pengetahuan namun yang lebih pokok adalah mengajarkan nilai yang dapat membentuk kepribadian peserta didik.

Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik disiapkan secara sadar serta terencana agar mengetahui, mengenal, memahami, menghayati, sampai meyakini dan mengimani, bertaqwa, dan berakhlak shaleh untuk menerapkan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis melalui pendidikan, bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari.²

Dalam rumusan Seminar Nasional tentang Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, Pendidikan Agama Islam ialah pengarahan dan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani manusia menurut ajaran agama Islam dengan tujuan menunjukkan, mengarahkan,

¹ Kemendikbud., *Pengantar Umum Silabus PAI Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud., 2013).

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

melatih, dan mengawasi terlaksananya seluruh pokok-pokok ajaran Islam.³

Ahmad D. Marimba menyampaikan gagasannya dalam bukunya M. Sudiyono menerangkan bahwa Pendidikan Islam ialah membentuk kepribadian Islami melalui bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan kaidah agama Islam.⁴ Dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam itu adalah pendidikan yang membentuk kepribadian muslim peserta didik. Kepribadian muslim ini sesuai dengan ajaran agama Islam dan menjadikan mereka makhluk yang memiliki derajat tinggi dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Sang Khaliq.

Umumnya seseorang berpendapat bahwa draf dan konsepsi pendidikan Islam selalu diarahkan kepada maksud arti dan asal kata yang menyusunnya. Dalam kondisi ini dimaksud secara umum dengan banyak sebutan yang banyak diketahui dan dipakai oleh para ahli pendidikan Islam.

Banyak pakar pendidikan Islam menggunakan tiga istilah yang sering dipakai dalam dunia pendidikan Islam yaitu, *at-ta'lim*, *at-tarbiyah* serta *at-ta'dib*. Dari ketiga penyebutan istilah ini masing-masing mempunyai penjelasan pemahaman dalam pendidikan Islam.

At-Tarbiyah dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dalam Hasniyanti Gani mempunyai makna memelihara, membesarkan, mengajar dan juga mempunyai makna mendidik.⁵ Banyak ahli juga sering menghubungkan makna *at-tarbiyah* dengan proses mendidik manusia menuju kedewasaan dengan berbagai yang ada dalam diri manusia itu sendiri secara ruhani dan jasmani. Pengembangan seluruh potensi seseorang menuju pada pertumbuhan dan

³ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 24.

⁴ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7.

⁵ Hasniyanti Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), 14.

bertambahnya kebaikan yang dimaksud konsepsi *at-tarbiyah* ini.

Konsep yang kedua adalah *ta'lim*. Abdul Fattah Jalal adalah pakar yang sering memakai konsep *ta'lim* yang menjelaskan bahwa *ta'lim* secara tersirat juga menanamkan aspek sikap, karena maksud *ta'lim* sangat menonjolkan kepada tingkah laku yang mulia (*akhlakul karimah*).⁶ Konsepsi *at-ta'lim* sebetulnya adalah sisi kecil dari *at-tarbiyah*, walaupun demikian di dalamnya lebih memuat ilmu pengetahuan yang lebih spesifik atau hanya mengarah kepada sisi tertentu saja.

Selanjutnya ada konsep *ta'dib* artinya menyampaikan dan menanamkan adab pada diri seseorang di dalam proses pengajaran dan pendidikan. Syed Naquib al-Attas adalah salah satu ahli yang memakai konsep *ta'dib* karena beliau yang sering memberikan rujukan mengenai istilah pendidikan dengan menggunakan konsep *ta'dib*.⁷ Konsep *ta'dib* banyak mengandung bagian-bagian pengetahuan, pengajaran (*ta'lim*), pengasuhan atau mendidik (*tarbiyah*) dengan demikian konsep *ta'dib* sudah menjelaskan sistem pendidikan Islam secara menyeluruh dan dapat melahirkan manusia yang mempunyai karakter dan kepribadian muslim sesuai ajaran Al-Qur'an serta Hadis.

Ruang lingkup yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan yang diajarkan kepada peserta didik memuat pada ruang lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, Aqidah (keimanan dan keyakinan), Akhlak (perilaku), Fiqih (tata cara beribadah), Tarikh (sejarah umat-umat terdahulu) serta menjelaskan keselarasan dan keseimbangan *hablum mina Allah* atau hubungan dengan Allah SWT, merawat diri sendiri, *hablum minan nas* (hubungan sesama manusia), makhluk lain maupun hubungan dengan alam lingkungannya.

⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86.

⁷ Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, 16.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjelaskan dalam kurikulum 2013 bahwa PAI menetapkan keyakinan yang berisi ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai landasan pokok nilai-nilai hidup berbangsa dan bernegara bagi warga negara dan alam semesta. Selanjutnya akhlak sebagai bentuk aktualisasi dari keyakinan atau aqidah. Akhlak juga sebagai pondasi peningkatan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia. Kepribadian dan karakter bangsa Indonesia selalu diasaskan kepada nilai dan makna ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan pokok inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila yang pertama ini dapat mewujudkan makna kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁸

Dari penjelasan dan pemaparan di atas dimaksudkan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk dapat mengkolaborasikan, menselaraskan, dan menyeimbangkan antara Iman, Islam dan Ihsan yang dapat dibangun dan dibentuk dalam perilaku-perilaku seperti di bawah ini:

a. Perilaku Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Peserta didik yang telah mengikuti dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, pada akhirnya mampu menjadikan lebih dekat *taqarrub* kepada Allah *rabbul'alam*. Kedekatan kepada Allah SWT dapat diwujudkan dengan menjadi muslim yang bertaqwa menjalankan seluruh yang diperintah-Nya dan menjauhi apapun yang dilarangan-Nya. Amanat undang-undang juga menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam diharapkan juga akan membangun manusia Indonesia yang beriman kepada Tuhan YME dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berperilaku mulia dan beramal shaleh.

⁸ Kemendikbud., *Pengantar Umum Silabus PAI Kurikulum 2013*.

b. Perilaku Hubungan Manusia kepada Dirinya Sendiri

Allah mengajarkan bagaimana seseorang dapat berhubungan, menghormati dan menghargai dirinya sendiri berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, PAI dan Budi Pekerti juga mengajarkan materi kepada peserta didik supaya mereka mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri dan tidak lepas dari syariat-syariat Islam. Banyak kasus bunuh diri, membiarkan mereka dengan kebodohan, kemiskinan dan kemaksiatan adalah bukti manusia yang tidak dapat menghargai dirinya karena mereka kurang dalam mendapatkan pendidikan.

c. Perilaku Manusia Berhubungan dengan Sesama

Hablum mina an-nas adalah bagian dari konsep ajaran Islam. Konsep ini akan mendatangkan kedamaian dan kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural. Hal ini dijelaskan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti supaya mereka bisa saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain, dan juga untuk meminimalisir perselisihan atau konflik yang sering muncul di penjuru negeri ini. Indonesia adalah negara yang *berbhineka*, banyak ragam suku, bahasa, adat dan budaya. Maka salah satu yang dapat menjaga keberagaman ini adalah pendidikan agama yang didalamnya juga mengajarkan *ukhuwah*.

d. Perilaku Manusia Berhubungan dengan Makhluk Lain

Sebagai *khalifah fil'ard* (pemimpin di bumi), manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar kepada sang Kholiq untuk menjaga kelestarian dunia dan lingkungan alam di sekitarnya. Dalam pendidikan agama banyak mengajarkan bagaimana manusia mengelola alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT.⁹

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan serta mendidik manusia supaya mampu menjalankan ajaran Islamnya dan dapat beradaptasi dengan lingkungan dimana ia tinggal dan bersosialisasi dengan

⁹ Kemendikbud., *Pengantar Umum Silabus PAI Kurikulum 2013*.

sesama. Menjadikan peserta didik yang dapat tumbuh kepribadian muslimnya secara sempurna sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pondasi atau landasan menjadi acuan pendidikan agama Islam adalah sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan kepada tujuan yang diharapkan. Ada dua segi dasar pendidikan agama Islam, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

Said Ismail Ali dalam bukunya Hasan Langgulung menyampaikan gagasannya bahwa dasar ideal pendidikan agama Islam memuat enam pokok, diantaranya Al-Qur'an, Hadis Nabi SAW., Qaul atau ucapan Sahabat, kemasyarakatan umat (sosial), Nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada di masyarakat, ijtihad para pakar dalam Islam.¹⁰ Dari enam dasar ideal itu merupakan tahapan yang tidak dapat diubah kedudukan dan susunannya walaupun pada inti hakekatnya keseluruhan dasar itu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Selanjutnya adalah landasan operasional pendidikan Islam merupakan landasan yang terbentuk sebagai perwujudan dari dasar ideal. Dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu: dasar sejarah, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik dan administratif, dasar psikologis dan dasar filosofis. Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik untuk menjalankan operasional pendidikan, memberi arah suatu sistem pendidikan, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar operasional yang lain.¹¹

Di negara Indonesia, dasar hukum yuridis pendidikan agama Islam meliputi:

- a) Landasan Ideal ialah Pancasila sebagai falsafah negara sila pertama Ketuhanan yang maha Esa.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 35.

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husa, 1988), 12.

- b) Landasan Konstitusional, ialah UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2.
- c) Landasan Operasional, ialah Landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan dan berjalannya pendidikan Agama di sekolah atau madrasah. Pendidikan agama diberikan sesuai kurikulum yang ada di sekolah tersebut.¹²

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pasti mempunyai arah yang ingin dicapai. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pembelajaran baik di institusi sekolah ataupun lingkungan bermasyarakat juga memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan yang disampaikan kepada anak didik pastilah mempunyai nilai dan makna serta tidak akan sia-sia.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai tujuan diantaranya:

- a) Meningkatkan keimanan, keyakinan ataupun aqidah dengan cara memberi, memupuk dan mengembangkan pemahaman, internalisasi, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik terhadap Agama Islam sehingga menjadi muslim ataupun muslimah yang terus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Penciptanya supaya mendapatkan ridha dari-Nya serta kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
- b) Mewujudkan peserta didik yang selalu menjalankan perintah agama, berperilaku mulia, berpengetahuan yang mumpuni, selalu beribadah diberbagai kondisi, pandai, produktif, selalu berkata benar, adil kepada siapapun, bermartabat, santun, disiplin, toleran dalam keberagaman dan mengembangkan budaya Islami dalam berbagai lingkungan ia berada.
- c) Menjadikan peserta didik berkepribadian melalui pembelajaran, pemahaman, dan pembiasaan dengan

¹² Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: CV. Amico, 1986), 63.

norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya berperilaku dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan dimana ia tinggal secara harmonis.

- d) Mengembangkan pola berpikir dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sebagai insan masyarakat, warga negara dan penduduk dunia.¹³

Arah dan tujuan pendidikan dalam konsepsi Islam harus merujuk kepada hakekat pendidikan diantaranya tujuan dan tugas hidup seseorang sebagai makhluk Allah, memperhatikan sifat dasar manusia, tuntutan pelanggan (masyarakat), dan dimensi sudut pandang ideal Islam.¹⁴ Maksud sasaran pendidikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan itu dilakukan supaya maksud diciptakannya manusia maupun tujuan hidupnya dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akherat kelak sesuai perintah Allah SWT.

Di dalam sumber hukum Islam banyak yang menjelaskan tentang maksud dan tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an antara lain :

- 1) Surat Al-Baqarah : 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ
أَصْطَفَىٰ لَكُمْ الَّذِينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: *“Dan Ibrahim telah mewasiatkan pesan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata):”“Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka*

¹³ Kemendikbud., *Pengantar Umum Silabus PAI Kurikulum 2013*.

¹⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2 010), 145.

janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”¹⁵

2) Surat Adz-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹⁶

3) Surat Al-Bayyinah : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ
دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh melainkan agar mereka menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”¹⁷

Dari pemaparan tujuan pendidikan Islam di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah serupa dengan tujuan manusia diciptakan yaitu mengabdikan kepada Allah dengan sebenar-benarnya atau dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa (menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya), menjadikan manusia yang berbudi luhur

¹⁵ Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 132, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 34.

¹⁶ Al-Qur'an, adz-Dzariyat ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 862.

¹⁷ Al-Qur'an, al-Bayyinah ayat 5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1084.

serta memahami, mengimani dan mengamalkan perintah agama.

Selanjutnya misi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaktualisasikan pendidikan agama sebagai komponen yang tak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan di lembaga sekolah atau madrasah.
- 2) Menjalankan pendidikan agama di sekolah dengan menggabungkan dimensi pengajaran, pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas diikuti dengan pembiasaan-pembiasaan hidup dan pengalaman ibadah bersama di sekolah, memperhatikan lingkungan alam sekitar serta penerapan nilai dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melaksanakan usaha bersama seluruh komponen di sekolah antara guru agama dan *stakeholder* serta seluruh unsur pendukung pendidikan di lembaga sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (*school culture*) yang dipenuhi oleh keadaan dan disiplin keagamaan dalam semua interaksi antar unsur pendidikan di dalam dan luar wilayah sekolah.
- 4) Melaksanakan penguatan di berbagai kondisi dan peran guru agama di dalam lembaga sekolah secara *continue* sebagai guru maupun sebagai pembimbing, pengurus dan penasehat, komunikator serta penggerak munculnya keadaan yang nyaman dan disiplin keagamaan di sekolah.¹⁸

Semua pihak atau unsur yang ada di lembaga sekolah harus saling mendukung dalam melaksanakan dan mewujudkan pendidikan Islam supaya tujuan pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah dapat tercapai dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan Ali Ashraf tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Tujuan umum yang dimaksud

¹⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 19.

ialah kristalisasi dari tujuan pendidikan Islam. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah:

- 1) Mengembangkan pandangan keagamaan yang bertambah kuat dan mendalam, serta mengembangkan pandangan logis terhadap padangan Islam dalam konteks pendidikan era modern.
- 2) Memberikan bekal kepada anak didik dengan berbagai macam ilmu dan kebajikan baik pengetahuan berdaya guna, kekuatan, kemakmuran, lingkungan sosial masyarakat dan pengembangan pembangunan nasional.
- 3) Meningkatkan kecakapan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan keunggulan dan kelebihan kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain yang ada di jagat raya.
- 4) Membenahi keinginan dan dorongan hati melalui pengalaman ilusi dan khayalan sehingga kemampuan kreatif dapat muncul dan berfungsi untuk mengetahui norma atau aturan Islam yang benar dan yang salah.
- 5) Mengakomodasi peserta didik yang berkembang untuk belajar, bertafakur secara sistematis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpedoman pada teori dan konsepsi pengetahuan yang dituntut.
- 6) Mengembangkan pandangan hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sebagaimana tujuan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik terhadap sesama.
- 7) Meningkatkan dan menghaluskan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.¹⁹

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Fathur Rahman menjelaskan bahwasannya tujuan umum pendidikan Islam terpancar dalam dua sisi, ialah *taqarrub* kepada Allah SWT dan mendapatkan kepuasan hidup di dunia dan akherat.²⁰

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 63.

²⁰ Fathur Rahman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali* (Bandung: Al-Ma;arif, 1986), 24.

Sesuai pemaparan di atas, sejumlah tujuan pendidikan Islam sudah sangat jelas tersurat bahwasannya pendidikan Islam disampaikan supaya peserta didik mempunyai kepribadian, watak dan karakter dengan dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta nilai-nilai perilaku mulia serta selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Zuhairini juga menguraikan, bahwasannya:

“Tujuan Pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, dimana bersandingan iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan”.²¹

4. Fungsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di lingkungan lembaga sekolah ataupun lingkungan masyarakat memiliki banyak fungsi yang *urgent* bagi kehidupan. Muhaimin menjelaskan bahwasannya fungsi Pendidikan Islam ialah meningkatkan dan menunjukkan peserta didik supaya mampu menjalankan amanah dari Allah SWT, yaitu melaksanakan kewajiban hidupnya di dunia, baik sebagai hamba Allah SWT yang harus bertaqwa dan patuh terhadap segala perintah maupun sebagai pemimpin di muka bumi ini, sesuai amanah kekhalfahan terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat serta alam sekitarnya.²²

Pendidikan Islam wajib disampaikan kepada manusia mulai dari buaian, supaya mereka memahami perintah serta amanah yang harus dikerjakan sebagai hamba Allah SWT yang selalu taat di dunia ini. Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam diharapkan tidak bertentangan dari

²¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 166.

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 24.

ajaran-ajaran yang telah dibuat dan tersampaikan sebagai tujuannya.

Soleha dan Rida juga menjelaskan fungsi pendidikan Islam yang meliputi beberapa hal :

- a. Menumbuh kembangkan dan meningkatkan manusia ke level yang lebih baik.
- b. Melanggengkan ajaran agama Islam dalam berbagai ranah, artinya ajaran agama Islam itu dijadikan sebagai agama yang murni dan suci.
- c. Melestarikan kebiasaan dan *Islamic culture*, dengan maksud hasil dan kemajuan yang didapat umat Islam secara menyeluruh mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat serta prestasi yang mereka dapatkan.²³

Lembaga pendidikan menjadi penting karena menjadi tempat bergantung manusia untuk selalu mendapatkan ilmu pengetahuan sebab lembaga pendidikanlah yang berfungsi sebagai bagian yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Manusia selalu menggantungkan lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal sebagai pusat perkembangan dan pengendalian dari pengaruh masa. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran sebagai pengendali atau pengontrol terhadap segala yang bersifat buruk dari perkembangan zaman ini.

Pendidikan Islam dapat menjadi sumber energi bagi akhlak serta mampu memberikan pencerahan kepada segala permasalahan manusia modern di bawah lindungan agama, sebagaimana penjelasan dalam Al-Qur'an:

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

²³ Soleha dan Rida, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), 46.

Artinya : “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka keturunan yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*”²⁴

Berbincang tentang fungsi pendidikan, banyak sumber menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi menumbuhkembangkan dan memelihara keimanan kepada Allah SWT, membina dan menumbuhkan *akhlaqul mahmudah*, membimbing dan meluruskan ibadah serta pengabdian diri kepada Allah.²⁵

5. Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami pasang surut. Bahkan akibat penjajahan kaum kolonial, kondisi pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa telah mengalami keterbelakangan. Lebih miris lagi melihat pendidikan Islam yang diberikan ke masyarakat umum justru berbalik dengan fenomena yang sebenarnya. Di saat peradaban zaman berkembang dengan begitu pesatnya, pendidikan Islam justru banyak yang menggunakan pembelajaran klasik yang hanya bersifat doktrinal.²⁶ Akibatnya pendidikan Islam sampai detik ini sering nampak terlambat memposisikan diri dalam merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan budaya masyarakat.

Moh Shofan mengutip pendapat Syafi'i Ma'arif bahwa dalam pendidikan Islam telah memunculkan dua bentuk pemikiran yang saling bertentangan. Keduanya mengambil corak yang berlawanan, baik pada konten

²⁴ Al-Qur'an, an-Nisa' ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, CV. Toha Putra, 1971), 116.

²⁵ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, 14.

²⁶ Ninik Masruro, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 14.

materi, sistem pendidikan atau dalam bangun kelembagaan.²⁷ Perbedaan ini terkadang sering mengakibatkan munculnya permasalahan dan konflik antara tujuan dengan proses pelaksanaan pendidikan Islam sendiri.

Perbedaan yang dimaksud ialah pendidikan Islam yang berbentuk *tradisional model* (ala-ketimuran) yang dalam perkembangannya banyak menggunakan aspek doktrinal. Bentuk yang kedua ialah pendidikan Islam yang *modern model* (ala Barat) yang pada perkembangannya mulai kehilangan jati dirinya. Ninik Masruro dalam hal ini menerangkan dalam catatannya:

“Pendidikan Islam yang berada dalam pengaruh modernisasi Barat telah memunculkan berbagai macam problematika yang membutuhkan strategi yang efektif dan efisien dalam memecahkan berbagai masalah yang ditimbulkannya, seperti dekadensi moral umat manusia dan juga ketika dihadapkan pada persoalan kemajemukan, baik menyangkut budaya, politik, agama, pemikiran dan lain sebagainya atau bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bebas nilai.”²⁸

Pendidikan Islam tidak hanya sekedar *transfer of value* untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi dan modernisasi, melainkan yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan melalui pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif. Diantara perannya adalah sebagai motor yang mempunyai sumber kekuatan pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, keterbelakangan berpikir, rapuhnya kekuatan ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial modern yang begitu canggih.

Problematika di atas menjadi masalah yang tidak sepele sekaligus masalah yang sangat *urgent* untuk dicari solusinya bagi pendidikan Islam dalam menyongsong

²⁷ Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), 4.

²⁸ Ninik Masruro, *Modernisasi Pendidikan Islam*, 23.

perubahan masa yang sangat cepat, sehingga Pendidikan Islam diwajibkan hadir menjalankan fungsi dan perannya secara dinamis, produktif dan proaktif.

Umat Islam mempunyai posisi dan andil yang sangat penting dalam meningkatkan pendidikan agama terhadap banyak permasalahan yang saat ini tengah dialami pendidikan agama, diantaranya adalah:

- a. *Morality* dan akhlak
- b. Ketidaksiharian fungsi keluarga
- c. Tidak adanya *learning society*
- d. Semakin meningkatnya paham sekuler dan liberal
- e. Reorientasi kurikulum pendidikan Islam²⁹

6. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Term kurikulum di dalam tatanan bahasa Arab diterjemahkan dengan *manhaj*, yaitu jalan terang atau jalan yang terang yang dilewati oleh manusia dalam kehidupannya. Di dalam lingkup pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh guru dengan siswanya untuk mengembangkan *kognisi*, *psikomotorik* dan sikap serta nilai-nilai.

Al-Khauy menerangkan term *al-Manhaj* ini sebagai seperangkat rencana dan instrumen untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.³⁰ Jadi kurikulum Pendidikan Agama Islam bisa diartikan sebagai seperangkat rencana dan instrumen yang telah dibuat oleh tenaga kependidikan sebagai sebuah usaha mewujudkan tujuan pendidikan Agama Islam.

Keunikan kurikulum pendidikan Islam adalah refleksi nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan teraktualisasi dalam seluruh aktifitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya.³¹ Dalam hal ini

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 28.

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 1

³¹ Handayani Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, 87.

harus dipahami bahwa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam selalu mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang diputuskan Allah SWT dan Rasul-Nya.

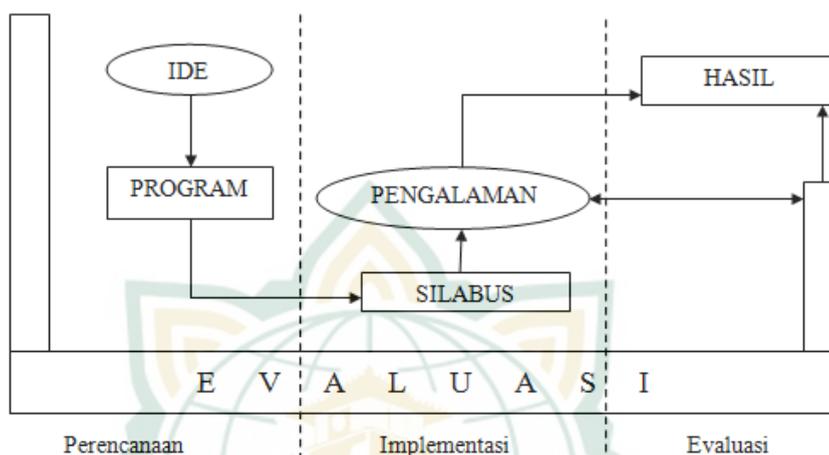
Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:³²

- a. Fungsi untuk sekolah yang bersangkutan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan PAI dan Budi Pekerti dan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan PAI dan Budi Pekerti di sekolah.
- b. Fungsi untuk sekolah di tingkat selanjutnya.
 - 1) Melaksanakan penyesuaian kurikulum.
 - 2) Menjauhkan keterulangan pembahasan sehingga menghabiskan banyak waktu.
 - 3) Melangsungkan kesinambungan kurikulum.
- c. Fungsi untuk masyarakat.
 - 1) Sekolah wajib memahami hal-hal yang menjadi kebutuhan pelanggan sebagai pengguna lulusan (*users*) dalam konteks pengembangan Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Terbentuknya hubungan yang koheren dalam perbaikan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Di dalam perkembangan dunia pendidikan kurikulum terus mengalami perbaikan dan mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan masa, demikian pula dengan kurikulum PAI. Proses pengembangan kurikulum PAI digambar dalam chart berikut ini:

11. ³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,

Gambar : 2.1. Pengembangan Kurikulum PAI



Grafik di atas menjelaskan bahwa seseorang dalam mendesain kurikulum PAI dimulai dari kegiatan perencanaan didahului oleh pendapat-pendapat yang akan diwujudkan dan dikembangkan dalam sebuah gagasan. Konsep kurikulum bisa berasal dari:

- 1) Visi yang dicita-citakan.
- 2) Keinginan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (peserta didik, masyarakat, pengguna lulusan) dan kebutuhan studi lanjut.
- 3) Hasil penilaian kurikulum yang sudah dilaksanakan dan desakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman.
- 4) Kecondongan era-globalisasi yang mendorong manusia harus mempunyai semangat menuntut ilmu sepanjang masa, melek-sosial, ekonomi-politik, budaya serta teknologi.³³

Dengan konsep ini, pengembangan kurikulum PAI harus selalu dilakukan untuk menghadapi dan mengantisipasi desakan perubahan dan tantangan zaman.

³³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 12.

Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian RI saat ini telah memberlakukan Kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sudah hampir dilaksanakan semua lembaga pendidikan yang awal pelaksanaannya secara bertahap. Berjalannya waktu kurikulum 2013 ini juga sudah mengalami beberapa revisi. Alasan esensial diberlakukannya kebijakan perubahan kurikulum menurut pemerintah ialah untuk meningkatkan mutu pendidikan Nasional melalui peningkatan mutu lulusan dalam menyongsong tantangan abad ke-21, dengan menyiapkan dan membekali peserta didik supaya berfikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri, bertanggungjawab dan berkepribadian unggul, serta dapat menggunakan kemajuan teknologi-informasi dalam pengembangan dirinya.³⁴

Kurikulum 2013 yang telah diputuskan oleh pemerintah memiliki *planning* yang baik, sehingga lembaga-lembaga pendidikan sekarang banyak yang menggunakan bahkan dikatakan harus menggunakan kurikulum tersebut dalam sistem pembelajarannya.

B. Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian sesuai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna sifat hakiki yang tergambar pada perilaku seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain.³⁵

Ramayulis mengutip pendapatnya E.Y. Kemp menjelaskan bahwasannya kepribadian adalah integritas dari sistem kebiasaan yang menunjukkan cara khusus pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di mana mereka berada.³⁶ Menurut Zuhairini juga memaparkan bahwa kepribadian adalah produk dari suatu jalan kehidupan seseorang.³⁷

³⁴ Kemendikbud., *Pengantar Umum Silabus PAI Kurikulum 2013*.

³⁵ Tim Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 701.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),

³⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 187.

Kepribadian dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan “*syakhshiyah*”. Syakhshiyah menurut etimologi bermakna “*shifaanun tumayyizu al-asykhasha min ghairihi*” (sifat atau ciri bawaan yang menjadikan setiap individu berbeda dengan yang lainnya).³⁸

W. Stern, mengemukakan bahwa kepribadian adalah perwujudan dari sesuatu yang sejak semula telah dimiliki dalam jiwa seseorang. Gordon W. Allport memberikan definisi kepribadian sebagai: “*Personality is the dynamic organization within the individual of the psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*”. Artinya kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian uniknya terhadap lingkungannya.³⁹

Setiap individu yang beragama Islam dinamakan muslim. Muslim adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT. Jadi dapat disimpulkan wujud pribadi muslim adalah manusia yang menyerahkan dirinya kepada Allah dengan menggabungkan keterpaduan antara faktor iman, islam dan ihsan.⁴⁰

2. Konsep Teori Kepribadian dalam Perspektif Islam

Dalam memahami teori kepribadian tentu tidak akan jauh terlepas dari konsep teori-teori kepribadian barat diantaranya teori kepribadian Psikoanalisis, teori kepribadian Behaviorisme maupun teori kepribadian kognitif dengan kelebihan dan kekurangannya.

Teori psikoanalisis (psikodinamika) Freud menekankan pentingnya ketidaksadaran (*unconscious*). Freud menggambarkan struktur kepribadian kepada tiga

³⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 37.

³⁹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 63.

⁴⁰ Rusdiana Navlia Khulaisie, Hakekat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Insan Kamil, *Jurnal Reflektika*, Vol 11, No 11 (2016), 41.

komponen (id, ego dan superego), yang satu dengan yang lainnya sering terlibat dalam konflik internal, sehingga melahirkan kecemasan. Untuk menghindari diri dari kecemasan atau perasaan tidak senang, individu sering melakukan mekanisme pertahanan (*defence mechanism*). Freud meyakini bahwa pengalaman hidup masa kecil, usia lima tahun pertama merupakan faktor utama penentu pembentukan kepribadian.

Teori behavioristik memandang kepribadian sebagai koleksi kecenderungan-kecenderungan respon yang terbentuk melalui belajar. *Classical conditioning* dari Pavlov menjelaskan tentang bagaimana individu memperoleh respon-respon emosional. Sementara mode *operant conditioning* menunjukkan tentang bagaimana dampak *reinforcement* terhadap pembentukan kebiasaan.

Teori humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, dan kemampuan rasional dalam merancang tingkah lakunya. Manusia memiliki dorongan internal untuk berkembang ke arah kematangan, atau dorongan untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut Maslow, Kesehatan mental (psikologis) seseorang amat tergantung kepada pemenuhan aktualisasi diri tersebut. Sementara Rogers berpendapat bahwa konsep diri merupakan aspek utama dalam kepribadian. Apabila terdapat kongruensi antara konsep diri (ideal) dengan kenyataan maka akan lahir kecemasan pada diri individu yang cenderung menimbulkan perilaku yang defensif.

Kelly sebagai pelopor teori kognitif mengemukakan bahwa kepribadian itu terkait dengan cara-cara individu untuk mempersepsi rangsangan, menginterpretasi dan mentransformasi rangsangan dan berperilaku sesuai dengan hasil persepsi, tafsiran dan transformasi rangsangan tersebut. Pada dasarnya teori ini merupakan upaya manusia untuk mengkonsepsi atau mengkonstruksi lingkungannya.⁴¹

⁴¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 239.

Tabel 2.1
Berikut tabel pemetaan teori kepribadian:

Teori	Inti Teori	Penentu Utama	Konstruk utama Perilaku	Perkembangan Kepribadian
Psikodinamik	Ketidaksadaran merupakan faktor penentu kepribadian	Pengalaman masa kecil dan konflik ketidaksadaran	Id, Ego, Superego, Represi, Fiksasi, Oedipus Complex	Menekankan kepada pengalaman dalam menjalani tahapan perkembangan psikoseksual
Behavioristik	Kepribadian itu hasil belajar	Proses Kondisioning	Stimulus, respon, reinforcement, kondisioning, klsik, kondisioning operan	Kepribadian berkembang sepanjang rentang kehidupan, respon yang diikuti penguatan menjadi lebih sering untuk dilakukan
Humanistik	Konsep diri yang kongruen atau tidak dengan pengalaman yang nyata	Dorongan aktualisasi diri	Penomenologi unconditional positive regard, self-actualization	Anak yang menerima kasih sayang yang tidak bersyarat akan memiliki konsep diri yang positif
Kognitif	Bagaimana individu memproses informasi tentang diri dan lingkungannya	Proses kognitif	Skema, atribusi, tujuan dan regulasi diri	Penekanan terhadap perkembangan konstruk preverbal pada masa infancy dan penafsiran budaya sebagai yang terlihat dalam proses harapan-haapan yang dipelajari atau dialami.

Berbeda dengan teori kepribadian yang dikembangkan di dunia barat, Imam Al-Ghazali yang lebih sering menggunakan istilah akhlak dalam teori kepribadiannya. Beliau mendefinisikan kepribadian dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Dari pengertian kepribadian tersebut, ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan Tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Kemudian spontan artinya perbuatan tersebut muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua hal inilah yang menentukan akhlak seseorang, sehingga ia mempunyai kepribadian terpuji atau sebaliknya.⁴²

Selanjutnya dalam memahami konsep kepribadian dalam perspektif Islam kita akan mengenal teori fitrah. Dengan jelas konsep "*Fitrah*" dijelaskan dalam al-Qur'an hanya sekali, yaitu tertuang dalam surat ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah-Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

⁴² Nurliyanti Chalid, Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hosil Konseling yang Maksimal, *Jurnal Mawai'izh*. Vol. 9, No. 1 (2018), 59.

*agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*⁴³

Menurut lughah kata "*fitrah*" mempunyai makna ciptaan atau sifat yang dibawa (yang ada sejak lahir), *fitrah*, agama dan Sunnah.⁴⁴ Louis Ma'luf juga menjelaskan kata *fitrah* dengan arti mencipta atau membuat sesuatu yang belum pernah ada yaitu suatu sifat yang setiap yang ada ini disifati olehnya sejak awal penciptaannya, atau sifat pembawaan, agama dan sunnah.⁴⁵

Arti *fitrah* secara lughah atau harfiah ini disamakan dengan kata "*khalāqah*". Kata ini banyak digunakan oleh Allah untuk menyatakan penciptaan. Usman Abu Bakar dan Surohim berpendapat, apabila dihubungkan dengan penciptaan manusia maka pengertiannya adalah kejadian asal atau pola dasar kejadian manusia, dan bila dikaitkan dengan sifat-sifat manusia maka pengertiannya ialah sifat asli kodrati yang ada pada manusia.⁴⁶

Banyak pertanyaan yang keluar diantaranya ialah dari apa kejadian asal manusia dan sifat kodrati apa yang dimiliki manusia? Ibnu Kasir menjelaskan bahwa manusia sejak diciptakan Allah dalam keadaan Tauhid, beragama Islam dan berpembawaan baik dan benar. Ibnu Kasir dan al-Maragi juga berpendapat bahwa Allah menciptakan dalam diri manusia *fitrah* yang selalu membawa kepada ajaran tauhid dan meyakiniinya.

Pendapat-pendapat para ulama tentang *fitrah* sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

⁴³ Al-Qur'an, Surat ar-Rum ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 645.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta PP. al-Munawwir, 1984), 1142.

⁴⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 588.

⁴⁶ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif Terhadap UU Sisdiknas* (Yogyakarta: Insania Press, 2005), 27.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ

Artinya: “Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya, menasranikannya atau memajusikannya.” (HR. Bukhari)⁴⁷

Merupakan sifat kodrati yang melekat pada diri manusia dengan pengakuan manusia akan keesaan Allah. Sifat tersebut akan selalu bergabung jadi satu dalam dirinya sampai ada pihak luar membuatnya menyimpang dengan sifat asalnya. Bentuk penyimpangan sesuai hadis Nabi adalah pembelokan tauhid dengan menjadikannya yahudi, nasrani ataupun majusi.

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan fitrah sebagai rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum terpengaruh dengan pihak lain, yaitu adanya pengakuan kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yang maha Kuasa, dan maha perkasa.⁴⁸

Hamka juga mengakui adanya campur tangan pihak luar yang akan membawa pengaruh kepada fitrah yang telah ada dalam diri manusia. Campur tangan tersebut tidak harus datang dari orang tua sendiri, tetapi pihak lain yang bersentuhan dengan orang tersebut akan membawa pengaruh kepadanya. Jika pengaruh itu tidak baik maka akan membawa manusia keluar dari fitrahnya. Al-Tabari dengan penjelasan lain juga berpendapat bahwa fitrah itu bermakna murni atau ikhlas.⁴⁹ Murni maksudnya bersih, suci artinya sesuatu yang belum tercampur dan ternoda oleh yang lain.

⁴⁷ Hadis, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dal al-Fikr, 1981), 104.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 78.

⁴⁹ Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 260.

Muhaimin juga mengurai arti fitrah sebagai suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap atau menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya untuk berpegang teguh terhadap nilai-nilai keyakinan kepada Allah, dan selalu berpegang pada kebenaran.⁵⁰

Pemaparan arti fitrah sebagaimana penjelasan di atas lebih menafsirkan fitrah dari aspek aqidah yang selalu berhubungan dengan keyakinan dan pengakuan manusia akan eksistensi Tuhannya, oleh karena itu arti fitrah lebih dimaknai dengan urusan jiwa manusia.

Muhaimin juga menambahkan pengertian fitrah sebagai alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diwujudkan, diaktualisasikan dan atau ditumbuh kembangkan dalam kehidupan di dunia. Muhaimin juga mengutip pendapat Abdul Fatah Jalal yang memerinci alat-alat potensial manusia ke dalam beberapa dasar diantaranya alat peraba dan alat pencium atau pembau, alat pendengaran, penglihatan, akal atau daya berfikir, kalbu.⁵¹

Potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan dimiliki oleh setiap manusia. Potensi ini membantu manusia memiliki harapan yang sama untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu dan teknologi dan sekaligus menempatkannya sebagai makhluk yang berbudaya dan mempunyai derajat lebih tinggi.⁵²

Menurut hemat penulis setelah melihat pemaparan dan kesimpulan konsep fitrah di atas, ada dua bentuk fitrah yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Pertama adalah fitrah llahiyah yang memuat dalam fitrah mengesakan Allah (tauhid). Kedua fitrah jasadiyah yang berisi alat-alat potensial dan kemampuan dasar yang dipunyai oleh manusia.

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 16.

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 13.

⁵² Jaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 14.

Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut merupakan sesuatu yang tersimpan dalam dirinya. Apabila potensi tersebut dirawat secara berkelanjutan maka ia akan menjadi tetap dan tidak akan pernah berkembang, walaupun ia telah memasuki usia lanjut. Rangsangan pihak luar tetap menjadi sebuah keharusan baginya supaya potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya.

Konsep teori fitrah ini juga sejalan dengan John Locke yang mengenalkan empirisme dan teori tabularasa. John Locke mengasumsikan anak yang lahir sebagaimana meja lilin yang bersih (tabularasa). Perkembangan anak menurutnya amat ditentukan lingkungan pendidikannya.⁵³

3. Karakteristik Kepribadian Muslim

Hasan Al-Bana merumuskan 10 Karakteristik Muslim yang menjadi ciri khas dalam diri seorang muslim:⁵⁴

- a. Aqidah keimanan yang lurus atau selamat (*Salimul Aqidah* atau *Aqidatus Salimah*). *Salimul aqidah* merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan keyakinan yang salim, seorang muslim akan mempunyai hubungan yang kuat kepada Allah SWT dan tidak pernah bertentangan dari jalan serta ajaran-Nya. Aqidah adalah sesuatu yang harus dipegang secara kokoh oleh setiap muslim. Keyakinan yang lurus, menyebabkan seseorang tersebut akan menyerahkan segala yang ia lakukan kepada Allah sesuai Surat Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

⁵³ M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 1991), 25.

⁵⁴ Ismail Nawawi, *Pendidikan Agama Islam—Isu-isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah* (Jakarta: Press Jakarta, 2013), 507-513

Artinya: *“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”*⁵⁵

- b. Ibadah dengan benar (Shahibul-Ibadah). Ibadah adalah semua perbuatan yang disandarkan hanya pada Allah di landasi dengan taqwa. Ibadah adalah bukti penghambaan seseorang terhadap Penciptanya. Shahibul ibadah merupakan salah satu anjuran Nabi SAW yang paling pokok. Dalam satu Haditsnya, Beliau bersabda: “Shalatlah Kamu sebagaimana melihat Aku shalat”. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadahan haruslah selalu mengikuti (ittiba’) kepada Sunnah Nabi SAW yang artinya tidak boleh ditambahi ataupun dikurangi.
- c. Akhlak yang kokoh (Matinul-Khuluq). Konsep Matinul Khuluq adalah bagian sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah diri sendiri, sesama maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Akhlak yang kokoh akan membedakan orang yang melaksanakan perintah Allah dengan mereka yang hanya seenaknya saja menjalankan agama. Dengan akhlak, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusny Nabi SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia dimana Nabi sendiri langsung mencontohkan kepada kita bagaimana keagungan akhlaknya sehingga oleh Allah SWT di dalam Al-Qur’an Surat Al-Qalam ayat 4, menjelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*⁵⁶

⁵⁵ Al-Qur’an, al-An’am ayat 162, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 216.

⁵⁶ Al-Qur’an, al-Qalam ayat 4, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 960.

- d. Cara berpikir yang luas (*Mutsaqqoful-Fikri*). *Mutsaqqoful Fikri* wajib dimiliki oleh pribadi Muslim. Karena itu, salah satu sifat wajib rasul adalah fathanah (cerdas). Di dalam kitab-kitab Allah juga banyak menjelaskan ayat-ayat yang mengajak manusia untuk berfikir. Muslim yang betul-betul menjalankan perintah Allah selalu berpikir dengan apa yang ada disekelilingnya dalam upaya *taqarrub* kepada Allah SWT.
- e. Badan yang kuat (*Qowiyyul-Jismi*). Muslim diwajibkan memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Banyak ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dikerjakan dengan kondisi fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad *fi sabilillah* dan bentuk-bentuk perang membela agama Allah, dakwah, menuntut ilmu juga membutuhkan fisik yang kuat.
- f. Berjuang memerangi hawa nafsu (Mujahaatul-Linafsihi). Manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada jikalau seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu maka konsep Mujahaatul Linafsihi menjadi sesuatu yang penting
- g. Tertib menggunakan waktu (Harishun-Ala-Waqtih). Harishun Ala Waqtih merupakan relemen penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama seperti walfajri, waddhuha, walasri, wallaili dan masih banyak lagi. Waktu selalu cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu, setiap muslim amat wajib tertib mengelola waktunya dengan baik,

sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang tidak sia-sia.

- h. Teratur dalam berbagai persoalan (Munazhhamun fi Syuunihi). Konsep Munazhhamun fi Syuunihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun Hadits. Berbagai permasalahan harus dikerjakan secara professional. Bersungguh-sungguh bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.
- i. Mempunyai kemampuan usaha sendiri (Qodirun Alal Kasbi). Konsep Qodirun Alal Kasbi merupakan ciri yang harus ada pada diri seorang muslim. Kemandirian adalah sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya itu baru bisa dilaksanakan jika seorang muslim mempunyai kemandirian dalam segi ekonomi.
- j. Manfaat untuk semua orang (Nafi'un-Lighoirihi). Bermanfaat disini artinya manfaat dalam arti pada persoalan yang baik, sehingga dimanapun dia berada, orang sekitarnya merasakan keberadaannya. Jangan sampai keberadaan seorang muslim menjadi masalah di lingkungannya. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal mungkin bermanfaat bagi orang lain. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain".

Kepribadian seorang muslim akan menjadikan seseorang menjadi rahmat untuk diri dan lingkungannya. Perilaku keberagamaannya akan meredakan konflik kekerasan atas nama agama. Muslim yang betul-betul berkepribadian akan menempatkan agama sebagai rahmat bagi seluruh alam. Agama Islam hadir sebagai agama perdamaian dan membawa perdamaian, sebagaimana QS. Al-Anbiya': 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”⁵⁷

Banyak tafsir yang menjelaskan ayat di atas bahwa Islam datang memberikan keberkahan kepada semua makhluk termasuk hewan dan tanaman. Keberkahan itu akan membawa kepada kebahagiaan atau *happiness* yang sering didengungkan oleh teori-teori psikologi Barat. Hakekatnya kebahagiaan akan dapat diraih apabila meyakini ajaran-ajaran Islam serta menjalankan syariatnya maka seseorang tersebut akan menemukan kebahagiaan dunia dan akherat.⁵⁸

Seseorang yang berkepribadian muslim hendaknya selalu membentuk karakter dirinya dengan kepribadian hamba-hamba Allah yang selalu berbuah kemuliaan dengan beribadah kepada-Nya. Hamba-hamba Allah tersebut adalah seseorang yang berjalan dengan rendah hati dan orang yang melalui malam hari dengan *qiyamullail*, sujud dan bertasbih untuk Allah. Ditambahkan orang itu adalah mereka yang menggunakan harta mereka tidak berlebihan, dan tidak kikir. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Furqan ayat 63-77:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا

⁵⁷ Al-Qur’an, al-Anbiya’ ayat 107, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 508.

⁵⁸ Saliyo, *Beragama Rahmatan Lil’alamin: Bersama Madzab Psikologi Transpersonal* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 119.

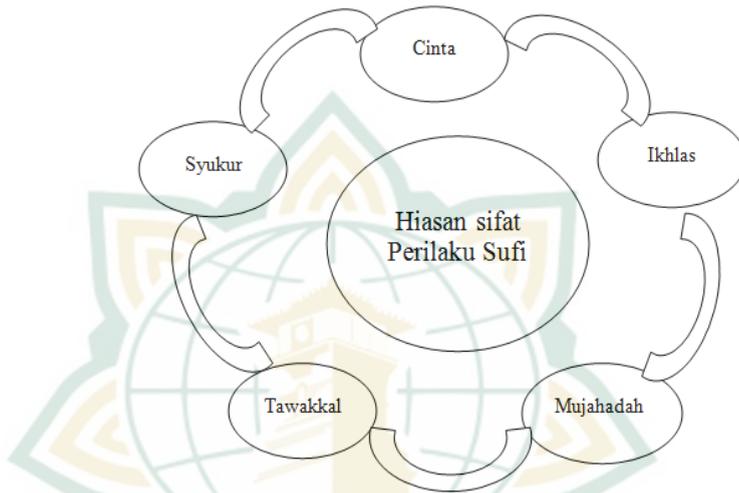
سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ
يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal" Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”⁵⁹

Dijelaskan lebih lanjut seseorang yang mempunyai kepribadian muslim yang kaffah akan membentuk hiasan sifat spiritual sufi dan akan mencapai pada tingkat spiritual yang dewasa. Artinya hiasan sifat-sifat ini akan mengantarkan mereka ke derajat yang lebih tinggi. Hiasan-hiasan sifat sufi diantaranya adalah cinta, keikhlasan, mujahadah, tawakal, syukur. Hal ini digambarkan oleh Saliyo dengan bagan di bawah ini:

⁵⁹ Al-Qur'an, al-Furqan ayat 63-77, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 568.

Gambar 2.2
Lingkaran hiasan akhlak pengembara perilaku spiritual sufi
yang akan membentuk kepribadian seorang muslim



Gambar di atas merupakan cermin seseorang yang mencapai tingkat dewasa dalam beribadah. Seseorang yang mencapai dewasa dalam berspiritual selalu menebarkan rasa cinta, menebarkan rasa ikhlas, tidak berharap untuk dipuji. Hamba Allah yang dewasa dalam beribadah akan selalu berjuang dengan sungguh-sungguh baik berupa harta, benda dan pikiran. Perjuangan tersebut adalah perjuangan melawan hawa nafsu untuk tidak berbuat dosa. Orang tersebut tidak pernah memintaminta, tetapi tidak pernah menolak anugrah Allah. Sifat puncak yang dimiliki adalah bersyukur dengan lisan, hati dan seluruh anggota badannya terhadap seluruh keputusan Allah.⁶⁰

⁶⁰ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publiser, 2017), 132.

4. Pembentukan Kepribadian Muslim

Ahmad D. Marimba menjelaskan pembentukan kepribadian seseorang terdiri dari tiga dimensi, diantaranya:

- a. Dimensi kejasmanian; meliputi perilaku yang mudah tampak seperti gaya seseorang berjalan, berbicara dan bertindak
- b. Dimensi kejiwaan; meliputi hal-hal yang tidak mudah terlihat seperti cara berpikir.
- c. Dimensi kerohanian; aspek ini meliputi kejiwaan yang lebih tidak tampak yaitu filsafat hidup, keyakinan dan kepercayaan.⁶¹

Para ahli psikologi selalu memberikan garis bawah dalam studinya bahwa yang dipelajari oleh psikolog bukanlah jiwa melainkan perilaku manusia, baik tingkah laku yang tampak atau abstrak. Perilaku manusia selalu dipelajari dalam tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek Kognitif (Pengenalan), ialah pemikiran, ingatan, khayalan, daya-bayang, inisiatif, kreatifitas, pengamatan dan penginderaan. Aspek kognitif ini berfungsi menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.
- b. Aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan bagian kehidupan alam perasaan dan emosi yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan tingkah laku.
- c. Aspek Motorik berfungsi pelaksana perilaku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmani lainnya.⁶²

Kepribadian muslim banyak didasari oleh dimensi *ruh* yang merupakan anugrah pemberian Pencipta kita, bukan aspek jasadnya. Dalam sudut pandang ini, jasad sebenarnya tempat berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan ruhiyah manusia. Meskipun jasad tidak lebih penting dibandingkan ruh, namun upaya menjaga kesehatan jasad juga wajib menjadi perhatian yang sungguh-sungguh.

⁶¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1998), 64.

⁶² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, 63.

Dalam pembentukan kepribadian, al-Mawardi dalam Suparman menambahkan, tingkah laku kepribadian muslim terbentuk melalui kebiasaan yang sering dilakukan secara bebas dan perilaku yang lepas, pembentukan kepribadian dari dalam diri (*an-Nafs, 'Aql, Qalb*). Pembentukan kepribadian banyak diutamakan melalui pembinaan akhlak melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap selain dirinya, baik pembentukan sosial dengan manusia, alam dan juga pada pembiasaan pengabdian kepada Allah.

Perilaku-perilaku dalam upaya membentuk kepribadian seperti yang telah paparkan di atas belum cukup untuk menjamin akan terwujudnya kepribadian yang baik, selain dilakukan pembentukan juga harus diketahui beberapa hal yang harus diwaspadai karena dapat menyebabkan atau menjadikan kepribadian yang telah diusahakan untuk menjadi baik justru berbalik arah membentuk kepribadian yang buruk. Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa salah satu diantaranya mencari teman yang sama atau yang lebih baik, jangan berteman dengan orang yang buruk akhlaknya, yang senang pada kenikmatan-kenikmatan buruk, senang berbuat dosa, bahkan tenggelam dalam dosa.

Dalam al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan Ustman Najati, ada tiga garis besar tipe kepribadian manusia, pertama adalah *mu'min, munafiq dan kafir*. Di dalam al-Qur'an penyebutan ketiga istilah ini menunjukkan keadaan pribadi seseorang dengan ciri khas tertentu. Term mukmin adalah ungkapan kepada seseorang yang mempunyai kematangan dalam dirinya (*an-Nafs, Qalb dan 'aql*), terhadap sesamanya dan juga mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhannya untuk selalu bertawakal kepada Allah SWT, dan juga mempunyai idealisme terhadap sesama manusia. Orang mukmin terus melatih hatinya tidak mudah marah (sabar), bersedekah, taat ibadah, memelihara nafsunya (syahwat). Sementara orang kafir menunjukkan kepribadian sebaliknya dari keadaan kaum mukmin, dimana struktur-struktur kepribadian (*an-Nafs, Qalb dan 'aql*), diformulasikan untuk hal-hal yang sifatnya negatif,

karenanya term kafir sering disandingkan dengan mukmin dan kafir.

Sesuai dengan kriteria kepribadian yang dilihat di atas, dari perspektif ontologi filsafat pendidikan Islam adalah untuk membina struktur kepribadian (*an-Nafs, Qalb dan 'aql*), dan jasad menuju syahadah kepada Tuhannya sebagai kebutuhan yang *primordial*. Bersamaan dengan itu, membentuk kepribadian muslim harus disertai dengan pengamalan-pengamalan tarbiyah yang dilakukan untuk membiasakan muslim berinteraksi dengan dunia luarnya. Pembinaan kepribadian tidak hanya cukup pada tatanan yang individualistik, sehingga mengabaikan lingkungan sekitar.

Seorang muslim harus menjaga sekaligus belajar dari luar dirinya untuk menginterpretasikan alam kauniyah menjadi bagian dari bentuk ibadah secara umum. Salah satu yang harus dilakukan seorang muslim untuk membangun kepribadian muslim adalah dengan pembersihan hati menjauhi segala bentuk maksiat setelah itu konsisten dalam melaksanakan ritual ibadah yang dituntun dalam agama, sehingga secara global dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kepribadian itu dapat di bagi menjadi tiga golongan besar yaitu (a) Aspek biologis, (b) Aspek sosial, dan (c) Aspek kebudayaan.

a) Aspek biologis atau keturunan.

Aspek keturunan berperan penting dalam pemindahan sifat-sifat batin, internal yang memiliki pembawaan moral spiritual, yang selanjutnya berpengaruh bukan hanya terbatas pada pembentukan ciri-ciri jasmaniyah lahiriah saja. Faktor-faktor keturunan dalam membentuk kepribadian anak tidak dapat disangsikan lagi sebagaimana dijelaskan Al Quran surat Al-A'raf: 58: "*Dan tanah yang baik, tanam tanamannya yang subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur, tanam tanaman hanya akan tumbuh merana*".⁶³

⁶³ Al-Qur'an, Al-A'raf ayat 58, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 231.

Menurut Musain Mashari, isi kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa hubungan rasional dari hukum turunan melalui perumpamaan-perumpamaan yang dapat dilihat, bergerak dan hidup. Tanah dikategorikan sebagai benda yang paling dekat dengan manusia, dapat dibagi dua macam yaitu tanah subur dan tidak subur, yang gersang dan tandus.

b) Aspek sosial

Aspek sosial yang dimaksud disini adalah masyarakat disekitar individu yang mempengaruhi individu tersebut. Tradisi, adat istiadat, dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat juga termasuk faktor sosial.

Di dalam perkembangan manusia kedudukan keluarga sangat penting, karena pada lingkungan keluarga membentuk kepribadian anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena:

- 1) Lingkungan keluarga memberikan pengaruh dan pengalaman yang pertama.
- 2) Pengaruh dalam keluarga masih terbatas jumlahnya dan luasnya, sehingga mudah diterima oleh anak.
- 3) Intensitas keluarga itu tinggi karena berlangsung sepanjang waktu

Pada umumnya pengaruh dalam keluarga itu diterima dalam suasana aman dan sifatnya terus menerus dan bernada emosional. Berikutnya pengaruh lingkungan sosial diterima seseorang bertambah dan semakin besar, luas, mulai dari lingkungan keluarga meluas pada anggota keluarga yang lain, seseorang yang datang kerumahnya, teman sepermainan dan seterusnya. Demikian pengaruh faktor sosial terhadap perkembangan kepribadian yang didapat oleh seseorang dalam hidup dan kehidupannya sejak bayi sampai dewasa. Dalam Al Quran Surat al-A'raf 173-174 Allah berfirman:

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً
 مِّنْ بَعْدِهِمْ ۗ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾
 وَكَذَلِكَ نَفْصِلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: “Atau agar kamu..tidak mengucapkan” :
 “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka..Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu? Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”⁶⁴

Kandungan ayat di atas adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah itu beranggapan bahwa bapak-bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan itu salah, tak ada lagi pilihan hidup, kecuali hanyalah mengikuti keluarga mereka yang mempersekutukan Allah. Karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan mereka.

c) Adat kebiasaan

Yang dimaksud adat kebiasaan disini ialah perilaku yang diikuti kemauan mereka sendiri tanpa adanya desakan dari pihak manapun. Kebiasaan ini adalah salah satu karakter kepribadian seseorang yang kadang-kadang tidak ada dalam diri orang lain, kebiasaan ini ada yang bersifat baik dan bersifat buruk.

Adat kebiasaan yang baik selalu terlihat dalam setiap perilaku seseorang, contohnya ialah seseorang

⁶⁴ Al-Qur'an, Al-A'raf ayat 173-174, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 250.

suka menolong orang lain dalam kesulitan, bersilaturahmi, dan suka menjenguk teman sakit. Sedangkan adat kebiasaan yang buruk juga selalu nampak pada seseorang yakni ketika seseorang berbuat, contohnya iri, hasud dengan teman lainnya karena hal ini sudah merupakan kebiasaan yang sering mereka lakukan. Dengan demikian, terlihat perilaku seseorang yang memberikan bentuk tersendiri dalam kehidupannya.

C. *Boarding School*

1. Pengertian

Boarding school termasuk kata yang diambil dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* artinya asrama dan *school* artinya sekolah.⁶⁵ Dijelaskan di dalam Oxford Dictionary “*Boarding School is school where pupils live during the term.*”⁶⁶ Maksudnya *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang peserta didiknya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran.

Asrama adalah rumah pemondokan untuk tempat tinggal para peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan dan sebagainya, selanjutnya berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks tempat.

Kemudian Maksudin juga mengemukakan pendapatnya, *Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan

⁶⁵ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 72.

⁶⁶ Victoria Bull (ed), *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*, Fourth Edition (New York: Oxford University Press, 2001), 43.

keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.⁶⁷

Sekolah berasrama seperti sekolah Islam, atau madrasah pesantren, sama-sama mengacu pada lembaga sekolah, untuk tujuan meraih tujuan pendidikan dan peluang lebih besar ke dunia kerja dan tuntutan dasar-dasar Sisdiknas. *Boarding school* berpedoman dan mengikuti dasar-dasar pendidikan Nasional, khususnya kurikulum nasional.

Pendidikan dalam bentuk *boarding school* ini sebenarnya adalah hasil penggabungan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren. Seluruh peserta didik belajar dan mendapatkan pendidikan sehari penuh selama 24 jam. Model pendidikan *boarding school* ini menawarkan keunggulan yang dinilai dari keseriusan peserta didiknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat.⁶⁸

Peserta didik tinggal bersama di asrama sekolah. Mereka yang jauh dari rumah dan keluarga diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama. Pendidikan dengan sistem *boarding school* berdampak positif dan memberikan pengaruh yang baik terhadap nilai atau moral siswa karena di dalam *boarding school* siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi juga mendapatkan ilmu keagamaan dan langsung dapat dipraktekkan dalam kehidupannya.

Lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *boarding school* mewajibkan peserta didik hidup menetap dalam suatu asrama dan tinggal di asrama selama waktu

⁶⁷ Maksudin, "Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta", *Disertasi UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 111.

⁶⁸ Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik: Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, 2006), 100.

yang telah ditentukan. Sistem pendidikan seperti ini diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang sempurna, pengawasan terhadap siswa dalam melakukan seluruh kegiatannya, dengan adanya pengawasan prestasi siswa dengan ilmu pengetahuan menjadi lebih meningkat.

Pendidikan yang diselenggarakan di *boarding school*, berlangsung selama 24 jam setiap hari, dengan jadwal yang dibuat dan terprogram secara konkret dan jelas dari waktu ke waktu. Program yang ketat dan terstruktur dengan baik yang diselenggarakan oleh lembaga selama 24 jam setiap hari ini, dapat dipahami bahwa pendidikan dengan sistem *boarding school* dilakukan dengan manajemen waktu secara sistematis dan lebih baik.

Perbedaan yang mendasar pondok pesanten dan *boarding school* yang paling mendasar adalah santri di pondok pesantren dapat belajar tanpa batas waktu dan juga batas umur. Sedangkan peserta didik *boarding school* ada persyaratan umur dan batas waktu selama belajar. Dari segi kurikulum Pendidikan pesantren biasanya berdasarkan pada kitab-kitab kuning. Materi pendidikannya menitikberatkan pada pendidikan agama tanpa harus mengikuti standar standar Pendidikan yang ditentukan pemerintah. Sedangkan untuk kurikulum *boarding school* lebih menitikberatkan pada kurikulum formal yang dibuat pemerintah yang dikombinasikan pendidikan keagamaan, *academic development* dan juga *life skill*.

Dapat diambil kesimpulan bahwa sistem pendidikan *boarding school* adalah sebuah sistem pendidikan dalam suatu lembaga sekolah yang proses pembelajaran berlangsung selama 24 jam setiap harinya yang melibatkan peserta didik dan para pendidikanya bisa berinteraksi secara langsung serta para siswanya tinggal di asrama yang telah di sediakan oleh sekolah tersebut.

2. Tujuan *Boarding School*

Tujuan ialah suatu (keinginan atau cita-cita) yang ingin dicapai. Sebuah tujuan termasuk kunci sukses adanya pendidikan, disamping hal-hal lain yang meliputi:

pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.

Tujuan terlihat secara sederhana namun menyeluruh dan tampak sifat visionernya sebagaimana dipaparkan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁶⁹

Sistem pendidikan *boarding school* juga mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam GBHN dan UUSPN yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi masa depan.

Boarding school yang banyak kita temukan di negara Indonesia ini banyak mencontoh dari sistem pondok pesantren, demikian pula dengan tujuan pembelajarannya. Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren berdasar pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

Tujuan umum pendidikan pondok pesantren ialah membimbing peserta didik menjadi manusia yang mempunyai kepribadian Islami dengan ilmu agamanya ia sanggup mendakwahkan ajaran agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan

⁶⁹ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), 4.

tujuan khusus pendidikan di pondok pesantren ialah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan para ustadz atau kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁷⁰

3. Kelebihan dan Kelemahan *Boarding School*

Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikannya dengan menggunakan sistem *boarding school* sebagai sebuah konsep yang lebih maju, kreatif dan inovatif yang lahir dari keprihatinan terhadap persekolahan konvensional. Namun sesuatu dicipta pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan di samping memiliki kelemahan. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan sistem pendidikan *boarding school*.

a) Kelebihan sistem pendidikan *Boarding School*

Kelebihan dan keunggulan yang sering dimiliki oleh lembaga pendidikan sistem *Boarding School*, adalah: *pertama*, ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *non boarding* (tidak berasrama). *Kedua*, kualitas pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama. *Ketiga*, fasilitas yang disediakan sekolah sistem *boarding*, seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga, dan pilihan lokal terjamin mutu dan lebih memadai. *Keempat*, sekolah dengan sistem *boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa. *Kelima*, pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas. *Keenam*, penasihat sekolah sistem *boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang

⁷⁰ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren* (Surabaya: Alpha, 2006), 7-8.

relevan.⁷¹

b) Kelemahan sistem pendidikan *Boarding School*

Sistem pendidikan *Boarding School* yang memiliki arti pendidikan sepanjang hari (*fullday*) tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, diantaranya adalah:

1) *Boarding school* yang peserta didiknya 24 jam tinggal di asrama sering menimbulkan rasa kebosanan pada siswa.

Sistem pembelajaran dengan pola ini membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus.

2) Sistem pendidikan ini memerlukan keseriusan dan niat manajemen bagi pengelola. Tujuannya supaya proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *boarding* berlangsung secara optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolanya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material, dan lainnya.⁷²

4. Perbedaan Sekolah Formal dan *Boarding School*

Lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *boarding school* berbeda dari kebanyakan sekolah formal. Sekolah *boarding school* telah menggunakan dan mengkreasikan berbagai aspek dari nilai-nilai yang muncul di masyarakat. Mulai awal berdirinya lembaga ini sangat memperhatikan kepada nilai sikap, karakter, moralitas, dan kepribadian serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sebagainya

⁷¹ Maksudin, "Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta: Transformasi dan Humanisme Religius", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Februari, No. 1, (2012): 44.

⁷² Nor Hasan, "Fullday School: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing", *Tadris*, Volume 1, Nomor 1, (2006): 116.

Menurut Ibrahim Bafadhal dalam jurnalnya membedakan secara umum perbedaan sekolah formal dan *boarding school* sebagai berikut:⁷³

Tabel 2.2
Menjelaskan Perbedaan sekolah formal dan
boarding school

No	Kriteria	Sekolah Formal	<i>Boarding School</i>
1	Fasilitas	Fasilitas standar sekolah umum	Dilengkapi fasilitas hunian dan berbagai fasilitas pendukung (sarana ibadah, olahraga, dan lain-lain)
2	Kegiatan Harian	Jadwal kegiatan terbatas pada KBM	Jadwal kegiatan harian teratur
3	Sistem pendidikan	Pengajaran formal di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler	Pengajaran formal, ekstrakurikuler, pendidikan khusus/informal (keagamaan dan lain-lain)
4	Aktivitas	Siswa datang ke sekolah untuk belajar kemudian pulang	Siswa belajar dan tinggal di sekolah, kehidupan siswa ada di sekolah
5	Kurikulum	Kurikulum Standar Nasional	Kurikulum Standar Nasional, kurikulum Departemen Agama, dan kurikulum tambahan khas <i>Boarding School</i>
6	Karakter arsitektur	Terdiri dari satu atau beberapa massa yang Kompak	Banyak massa yang menyebar dengan massa hunian umumnya mengelilingi massa hunian

⁷³ Ibrahim Bafadhal, "PAI di Islamic Boarding School", *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. V (Juli 2016): 1375.

No	Kriteria	Sekolah Formal	<i>Boarding School</i>
7	Pemanfaatan Waktu	Waktu sangat terbatas pada KBM	Tidak terbatas di jam belajar, juga di jam pelajaran
8	Proses pendidikan	Perhatian guru tidak optimum, karena keterbatasan waktu dan perbandingan jumlah siswa dan guru yang relatif besar	Perhatian lebih optimum, karena waktu interaksi yang dimiliki lebih banyak, perbandingan siswa dan guru lebih kecil
9	Jumlah siswa	35-40 orang	Minimal 18 orang dan maksimal 30 orang
10	Konsep	Cenderung Sekuler (memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, dan penerapan kehidupan sehari-hari)	<i>Islam integrated</i> (hal ini berdasar konsep ajaran Islam yang meliputi bidang sosial, budaya, politik, science)
11	Nuansa religius	Hampir tidak tampak	Sangat kental, terlihat dari segi berpakaian dan kebiasaan harian

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kholidah dalam tesisnya yang berjudul “*Model Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDIT Luqman Al-Hakim*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang hasilnya menunjukkan pembentukan kepribadian

muslim dapat ditanamkan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan program-program lainnya.⁷⁴ Dalam tesis sama-sama membahas kepribadian muslim tetapi penulis membedakan meneliti dengan model fenomenologi yaitu mencari makna pendidikan Agama dalam menumbuhkan kepribadian muslim peserta didik di tingkatan SMA/SMK melalui *boarding school*. Peneliti memilih lokus di SMK Negeri Jawa Tengah Pati karena sekolah ini adalah sekolah di bawah Dinas Provinsi Jawa Tengah yang dalam pelaksanaannya seluruh peserta didik wajib tinggal di Asrama. Dengan demikian peneliti akan lebih bisa meneliti makna pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik secara menyeluruh karena 24 jam seluruh peserta didik berada di lingkungan sekolah.

- 2) Sugiharto dengan tesisnya “*Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMK Negeri 1 Pacitan*”. Tesis ini termasuk penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi Guru PAI dan peserta didik dapat membentuk kepribadian muslim melalui pendekatan individu, kelompok dan edukatif.⁷⁵ Penelitian ini lebih fokus pada peran guru PAI namun sama-sama membahas pembentukan kepribadian muslim. Peneliti juga membedakan dengan membahas pengalaman dan makna pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik.
- 3) Narayanan Annalakshmi Mohammed Abeer dalam Jurnal internasional *Europe's Journal of Psychology*, dengan judul “*Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India*”. Penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh Kepribadian Religiusitas Muslim terhadap Ketahanan. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari 200 siswa Muslim remaja, dari Kerala, India.

⁷⁴ Kholidah, “Model Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDIT Luqman Al-Hakim” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), ii

⁷⁵ Sugiharto, “Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMK Negeri 1 Pacitan” (Tesis, UMS Surakarta, 2014), iv

Baik laki-laki dan perempuan dilibatkan dalam penelitian ini. Usia sampel berkisar antara 15 hingga 18 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan atau pemahaman kognitif saja tidak membuat perbedaan kepribadian muslim yang signifikan sampai bermanifestasi dalam perilaku. Namun, dalam penelitian ini orang yang mempunyai kepribadian muslim yang kuat adalah mereka yang mampu benar-benar mempraktekkan keyakinan dan juga pengetahuan mereka.⁷⁶

Penelitian ini hanya menitikberatkan religiusitas remaja namun penulis akan lebih memfokuskan dalam pembentukan pribadi muslim dengan melihat fenomena pendidikan agama di sekolah.

- 4) Fawziah K. Al-Ammar, Ismaiel H. Ahmed, Mohamad Sahari. Nordin dalam jurnalnya yang berjudul "*Moral Character of Muslim Personality: Scale Validation*". Disebutkan dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter moral kepribadian Muslim terdiri dari delapan konstruksi: kerjasama, berjuang dengan kekayaan dan diri, rekonsiliasi, amal sukarela, kebenaran, memenuhi janji, pengampunan, dan ketabahan. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen MCMP mungkin dapat digunakan di banyak bidang untuk menyelidiki hubungan antara kepribadian moral, konseling, perilaku moral, dan pendidikan moral untuk mempromosikan perilaku siswa sekolah dan perguruan tinggi serta beberapa bentuk stres psikologis. Memang, membangun skala yang berasal dari latar belakang agama tampaknya menjadi hal yang penting. Hasil pemikiran yang disebutkan dalam moral Islam dan atau agama-agama lain juga, terutama menekankan pada kesejahteraan manusia.⁷⁷

⁷⁶ Narayanan Annalakshmi Mohammed Abeer, "Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India" (*Europe's Journal of Psychology*, Department of Psychology, Bharathiar University, 2011), 716-738.

⁷⁷ Fawziah K. Al-Ammar, Ismaiel H. Ahmed, Mohamad Sahari. Nordin, "Moral Character of Muslim Personality: Scale Validation" (*Journal of Education and Practice*, Vol 3, No. 16, 2012), 118-128.

Dalam jurnal di atas, penulis hanya menuliskan karakter moral kepribadian muslim, sedang dalam tesis ini akan lebih fokus melihat makna pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian muslim.

- 5) Fatmawati dalam jurnalnya yang berjudul “*Peran Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Islami bagi Remaja*”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan hasilnya disebutkan apabila keluarga menjalankan fungsinya dengan baik maka akan membentuk kepribadian Islami bagi remaja.⁷⁸

Walaupun sama-sama berbicara persoalan kepribadian Islami tetapi Fatmawati lebih berbicara peran keluarga sedangkan penulis membedakan dengan tempat pendidikan yang mereka tinggali yaitu di asrama sekolah atau *boarding school*.

Dari Penelitian terdahulu yaitu hasil tesis dan jurnal akan terlihat perbedaan variasi dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis akan meneliti pengalaman dan makna pendidikan agama Islam baik dalam kegiatan belajar mengajar PAI dan budi pekerti di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan yang berada di luar kelas atau di asrama yang dapat menumbuhkan kepribadian muslim.

Penelitian yang penulis lakukan akan melihat kegiatan 24 jam peserta didik karena seluruh peserta didik di SMK Negeri Jawa Tengah Pati wajib tinggal di Asrama. Penelitian ini juga akan menggunakan studi fenomenologis dengan mencari makna peserta didik dan berbagai pihak yang berperan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian muslim di SMK Negeri Jawa Tengah di Pati.

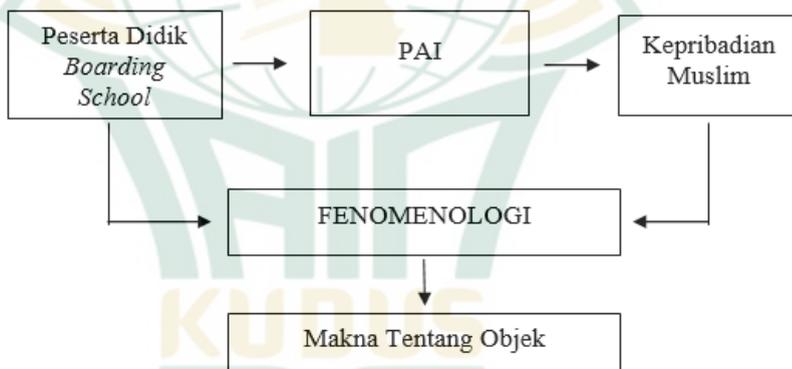
⁷⁸ Fatmawati, “Peran Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Islami bagi Remaja” (*Jurnal Risalah*, Vol. 27, No. 1, Juni 2016), 17.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah bentuk rancangan dan persepsi berpikir yang memudahkan gambaran hubungan diantara banyak faktor yang telah diidentifikasi menjadi masalah-masalah yang penting. Dengan demikian, diperlukan sebuah pola pikir yang sistematis dalam menjelaskan suatu permasalahan yang ingin diteliti. Di bawah ini akan diuraikan bentuk penelitian yang penulis lakukan dalam kerangka berpikir. Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini penulis membuat bagan kerangka berpikir sebagaimana di bawah ini:

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2. Kerangka berpikir yang dibuat penulis untuk mempermudah pemahaman penelitian



Dalam bagan kerangka berpikir di atas, dapat penulis jelaskan bahwa pada tahap pertama peserta didik *boarding school* SMK Negeri Jawa Tengah yang mendapat pendidikan agama Islam akan tumbuh kepribadian muslimnya. Untuk melihat fenomena tersebut penulis meneliti peserta didik *boarding school* SMK Negeri Jawa Tengah di Pati dengan model fenomenologi dengan tahap awal menuliskan seluruh fenomena yang dialami informan. Tahap kedua *horizontalization* dari hasil transkripsi. Tahap ketiga *cluster of*

meaning dengan mengklasifikasi pernyataan ke dalam tema atau unit makna untuk kemudian dilanjutkan ke tahap ke empat yaitu deskripsi esensi dan langkah terakhir adalah melaporkan hasil penelitian dengan menjelaskan makna tentang obyek penelitian.

